

PENGARUH TATA RUANG DAN PARABOT TERHADAP PERILAKU PENGGUNA PERPUSTAKAAN

Oleh : Donna P. A. Anggraini, Wijayanti

Perpustakaan merupakan sumber ilmu dan pusat informasi yang sangat penting bagi perkembangan dunia pendidikan. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu pada aspek penataan ruang beserta parabol yang dapat menghasilkan kondisi yang nyaman untuk memfasilitasi kegiatan pengguna perpustakaan. Pembahasan literatur ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara tata ruang baca (setting) tertentu dengan fenomena perilaku yang muncul. Metode pembahasan yang digunakan yaitu dengan metode studi literatur dan studi preseden dari hasil penelitian di Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah

Pembahasan literatur dimulai dari pembahasan mengenai perpustakaan, pembagian area sesuai aktivitas ruang baca, standar ukuran parabol, pola sirkulasi ruang, pengertian fenomena perilaku, dan pembahasan studi preseden dari hasil penelitian. Pembahasan ini menghasilkan bahwa adanya pengaruh antara setting ruang / tata letak ruang terhadap perilaku pengguna perpustakaan seperti privasi, territory, dan personal space yang juga memperhatikan dalam aspek ergonomi dan antropometri pada parabolnya. Diharapkan dalam pembahasan literatur ini dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain ruang baca perpustakaan agar memberikan kenyamanan dan efisiensi pada penggunaannya.

Kata Kunci : perpustakaan, perilaku, setting ruang, parabol, kenyamanan

1. LATAR BELAKANG

Arsitektur merupakan lingkungan (*enclosure*) dimana manusia hidup dan tinggal. Sedangkan perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang di amati oleh pihak luar (Angkouw dan Kapugu, 2012).

Menurut Haryadi (1995) antara *setting* dan perilaku manusia terdapat pengaruh timbal balik, diantara keduanya saling berhubungan dalam membentuk sistem perilaku lingkungan. Dari ketiga pertanyaan mengenai kajian arsitektur lingkungan dan perilaku yang diungkapkan oleh Rapoport, (1977), pertanyaan kedua menjadi dasar untuk memahami pengaruh suatu lingkungan yang terbangun terhadap perilaku manusia yang berada di dalamnya dan unsur-unsur fisik yang menyebabkan manusia berperilaku berbeda dalam suatu *setting* tertentu.

Perpustakaan merupakan sumber ilmu dan pusat informasi yang sangat penting bagi

perkembangan dunia pendidikan. Terutama bagi kaum pelajar dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah tinggi masih membutuhkan informasi dan pengetahuan dari buku di perpustakaan. Dalam perencanaan bangunan atau ruangan perpustakaan hendaklah diperhatikan lokasi yang strategis untuk berdirinya perpustakaan, struktur ruangan, pengamanan ruangan, memikirkan pengembangan perpustakaan ke masa yang akan datang, dan perlu juga diperhatikan unsur-unsur tata ruang dan desain parabol (Basuki, 1991).

Pada struktur ruang baca di perpustakaan, berbagai macam pola tempat duduk, tata ruang, dan juga parabol dapat menimbulkan fenomena perilaku pengguna perpustakaan. Pembahasan literatur ini membahas bahwa adanya pengaruh antara *setting* / tata letak ruang pada perilaku pengguna perpustakaan seperti privasi, *territory*, dan *personal space* yang juga memperhatikan dalam aspek ergonomi dan antropometri pada parabolnya. Diharapkan dalam pembahasan literatur ini dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain ruang baca perpustakaan agar memberikan kenyamanan dan efisiensi ruang pada penggunaannya.

2. RUMUSAN MASALAH

- Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengunjung dalam pemilihan tempat duduk di ruang baca perpustakaan umum
- Fenomena perilaku apa saja yang muncul?
- Pengaruh setting ruang terhadap perilaku pengguna perpustakaan

3. METODOLOGI

Pembahasan literatur dimulai dari pembahasan mengenai perpustakaan, pembagian area sesuai aktivitas ruang baca, standar ukuran perabot, pola sirkulasi ruang, pengertian fenomena perilaku, dan pembahasan studi preseden dari hasil penelitian di Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Tinjauan Perpustakaan

Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung / bangunan atau gedung tersendiri yang berisi bukubuku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno dan Zen, 2006).

4.2. Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan

Ada 10 (sepuluh) prinsip yang dapat digunakan untuk penataan ruangan perpustakaan, antara lain (Anugrah and Ardoni, 2013) :

- Untuk pelaksanaan tugas yang memerlukan konsentrasi hendaknya ditempatkan di ruangan terpisah atau di tempat yang aman dari gangguan, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaan.
- Bagian yang bersifat pelayanan umum hendaknya ditempatkan di lokasi yang strategis. Tujuannya agar lebih mudah dicapai, misalnya bagian sirkulasi.
- Dalam penempatan perabot seperti meja, kursi, rak buku, lemari, dan lainnya hendaknya disusun dalam bentuk garis lurus. Tujuannya agar segala kegiatan

pemustaka lebih mudah dikontrol oleh pustakawan.

- Jarak antara satu perabot dengan perabot lainnya dibuat agak lebar. Jarak perabot diatur agar pustakawan maupun pemustaka bisa leluasa untuk berjalan.
- Bagian-bagian yang mempunyai tugas yang sama, hampir sama, atau merupakan kelanjutan, hendaknya ditempatkan di lokasi yang berdekatan. Hal ini bertujuan agar pustakawan tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk berpindah-pindah ruangan dalam menyelesaikan pekerjaannya.
- Bagian yang menangani pekerjaan yang bersifat berantakan seperti pengolahan, pengetikan atau penjilidan hendaknya ditempatkan di tempat yang tidak tampak oleh khalayak umum. Bertujuan agar pemustaka tidak terganggu oleh suasana yang berantakan.
- Apabila memungkinkan, semua petugas dalam suatu unit/ruangan hendaknya duduk menghadap ke arah yang sama dan pimpinan duduk di belakang. Situasi ini akan lebih menciptakan komunikasi yang lancar antar petugas.
- Alur pekerjaan hendaknya bergerak maju dari satu meja ke meja lain dari garis lurus. Hal ini bertujuan agar tidak adanya keraguan ataupun kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan oleh pustakawan.
- Ukuran tinggi, rendah, panjang, lebar, luas dan bentuk perabot hendaknya dapat diatur lebih leluasa. Hal ini dimaksudkan agar tidak tercipta situasi jenuh bagi pustakawan.
- Perlu ada lorong yang cukup lebar untuk jalan apabila sewaktu-waktu terjadi kebakaran dan bencana alam.

4.3. Pembagian Area Ruang Berdasarkan Aktivitas Ruang Baca

Area membaca merupakan area penting karena di sinilah pengguna menghabiskan sebagian besar waktunya saat mengakses informasi di perpustakaan. Pada perpustakaan umum dapat disediakan berbagai jenis area

membaca, antara lain (Atmodiwirjo and Yatmo, 2009) :

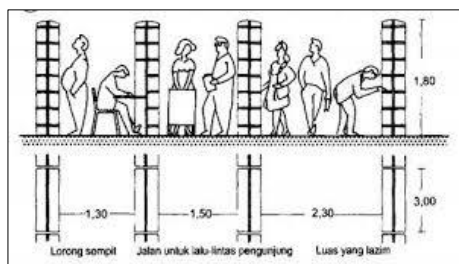
- Area Membaca Individu
Area membaca merupakan area penting karena di sinilah pengguna menghabiskan sebagian besar waktunya saat mengakses informasi di perpustakaan.
- Area Membaca Berkelompok
pembaca juga melakukan diskusi, sehingga dapat disediakan perabot meja dan kursi untuk duduk saling berhadapan.
- Area Membaca Santai
Disediakan untuk kegiatan membaca yang semata-mata bertujuan untuk rekreasi dan kesenangan. Pada dasarnya selain menggunakan meja dan kursi yang tersedia, pengguna perpustakaan dapat membaca di mana pun dalam area perpustakaan.

Dalam penyusunan area membaca perlu dipertimbangkan pemisahan antara area membaca individu untuk pengguna yang menginginkan ketenangan dengan area membaca berkelompok atau area diskusi yang cenderung untuk lebih ramai. Pada perpustakaan yang cukup besar sebaiknya diadakan area tersendiri untuk diskusi (Atmodiwirjo and Yatmo, 2009).

4.4. Standar Ukuran Parabot

Perabotan yang ergonomis yang sesuai dengan antropometri. Berikut adalah beberapa jenis perabotan sebagai sarana yang digunakan perpustakaan agar perpustakaan berfungsi secara optimal, antara lain :

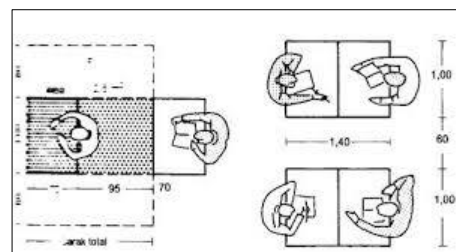
- Rak Buku
Mengetahui ukuran rak buku diperlukan untuk mengetahui ukuran yang ideal dalam menyimpan buku.



Gambar 1 : Ukuran yang dianjurkan untuk rak buku
Sumber : Neufert, 2002

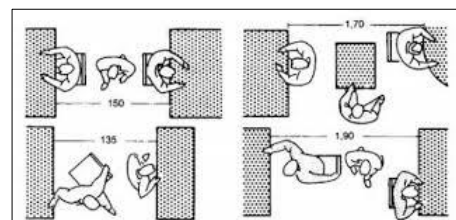
- Meja Baca dan Kursi Baca

Ukuran meja baca dan kursi baca diperlukan sesuai dengan kenyamanan penggunanya. Menurut Neufert (2002), ukuran tinggi meja diupayakan seragam yaitu 70 cm sedangkan untuk ukuran meja sekitar 1 x 1,4 m. Untuk ukuran tinggi kursi adalah 45 cm (Indonesia, 2006).



Gambar 2 : Ukuran yang dianjurkan untuk meja dan kursi

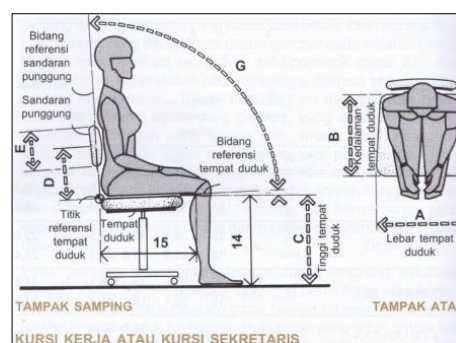
Sumber : Neufert, 2002



Gambar 3 : Jarak sirkulasi antar meja baca

Sumber : Neufert, 2002

- Meja kerja dan kursi kerja
Meja dan kursi kerja tidak begitu banyak dibutuhkan oleh perpustakaan, namun demikian meja kerja ini sangat penting.



Gambar 4 : Ukuran yang dianjurkan untuk kursi kerja

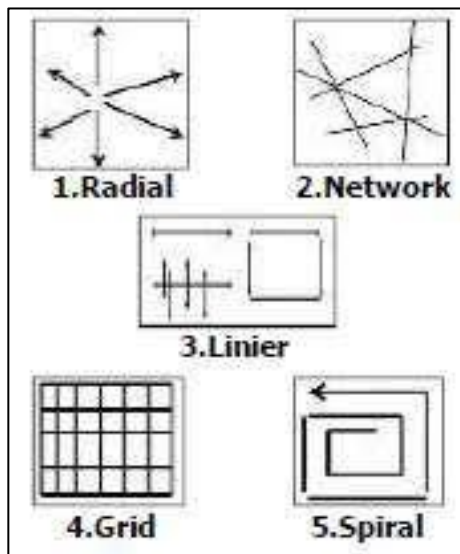
Sumber : Panero, 1979

- Lemari Katalog

Banyaknya lemari katalog tergantung dari banyak judul-judul bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan. Setiap judul buku biasanya memerlukan 5-6 kartu katalog (Indonesia, 2006).

4.5. Pola Sirkulasi Ruang

Ada dua hal yang penting terkait dengan sirkulasi yaitu arah bukaan dan konfigurasi alur gerak (Ching, 2008). Beberapa konfigurasi sirkulasi antara lain : linear, radial, grid, networking, dan spiral.



Gambar 5 : Macam sirkulasi ruang
Sumber : Ching, 2014

4.6. Tinjauan Fenomena Perilaku

4.6.1. Pengertian Fenomena Perilaku

Menurut Purwanto (2007), terdapat hubungan antara aktifitas manusia, fenomena perilaku, dan artefak ruang dalam pembentukan sebuah setting. Pola perilaku manusia di dalam lingkungan merupakan proses interaksi antara manusia dan lingkungan yang melibatkan motivasi dan kebutuhan – kebutuhan individual maupun sosial.

Rapoport (1977) berpendapat bahwa kemungkinan sikap yang diambil dalam menganalisis pengaruh lingkungan fisik pada perilaku adalah: (i) *Environment Determinism*, yaitu pandangan yang beranggapan lingkungan fisik menentukan perilaku. Pada pandangan ini manusia dituntut mempunyai kemampuan adaptasi yang besar, dan (ii) *Possibilism*, yaitu pandangan bahwa

lingkungan fisik memungkinkan dan membatasi manusia melakukan kegiatan yang terutama didasarkan pada kriteria budaya.

4.6.2. Privasi

Privasi adalah kecerendungan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, dorongan untuk melindungi ego dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Rapoport (1977) mendefinisikan privasi sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan – pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi yang diinginkan.

Jenis privasi *solitude*, *seclusion*, dan *intimacy* menurut Holahan dan Moos (1982) merupakan golongan yang tidak menginginkan gangguan secara fisik. Sementara itu *anonymity*, *reserve*, dan *not neighboring* merupakan golongan yang ingin menjaga kerahasiaan informasi mengenai dirinya yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Marshall (1974) mengelompokkan privasi menjadi enam jenis privasi, yaitu :

- Keinginan menyendiri (*solitude*). Privasi dapat diperoleh karena dibatasi oleh elemen tertentu sehingga bebas melakukan apa saja dan bebas dari perhatian orang lain
- Keinginan menjauh (*seclusion*) dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas
- Keinginan untuk intim dengan orang-orang (*intimacy*). Misalnya, dengan keluarga atau orang tertentu saja seperti kekasih tetapi jauh dari semua orang lainnya.
- Keinginan untuk tidak dikenali atau tidak diperhatikan oleh orang lain (*anonymity*) walaupun sedang berada di tempat umum.
- Keinginan seseorang untuk tidak terlihat oleh orang lain dengan menambahkan sekat pembatas di sekelilingnya (*reserve*).
- Keinginan untuk tidak terlibat dengan para orang di dekatnya (*not neighboring*). Pada kondisi ini, seseorang tidak suka berdekatan dengan orang lain.

4.6.3. Teritorial

Holahan dan Moos (1982) menyatakan bahwa territorial adalah suatu tingkah laku diasosiasikan sebagai kepemilikan atau tempat yang ditematinya atau area yang sering melibatkan ciri pemiliknya dan pertahanan dari serangan orang lain. Territory dapat dilihat sebagai sebuah tempat yang dimiliki atau di kontrol oleh seorang individu atau lebih.

Ada tiga tipe dari *territory* yang digunakan oleh manusia menurut Altman (1975), yaitu:

- **Primary Territory**
Territory yang paling penting. Rasa kepemilikan seseorang atau sebuah kelompok tinggi, biasanya dimiliki secara permanen. Pemiliknya juga memiliki kontrol secara penuh pada area tersebut dan gangguan (intrusi) adalah hal yang serius. Contoh : rumah, kantor.
- **Secondary Territory**
Tidak dimiliki oleh seseorang atau sebuah kelompok, tetapi digunakan secara regular oleh individu atau sebuah kelompok serta berbagai area tersebut dengan prang lain. Rasa kepemilikan akan tempat yang termasuk *secondary territory* termasuk sedang. Penghuni area tersebut dilihat sebagai salah satu dari sejumlah pengguna yang berkualitas untuk menghuni tempat tersebut. Dapat dipersonalisasi sampai batas tertentu selama periode waktu yang sah untuk penghuni tersebut. Contoh : ruang kelas, kantin, perpustakaan.
- **Public Territory**
Tidak dimiliki oleh seseorang atau sebuah kelompok. Rasa kepemilikan akan area tersebut rendah. Sangat susah untuk memegang kendali atas area tersebut. Area yang termasuk *public territory* juga digunakan dan dihuni oleh individu dalam jumlah yang sangat banyak dan sebanyak mungkin. Terbagi atas ruang dan semua orang memiliki hak yang sama pada area atau ruang tersebut. Contohnya adalah pantai, mall, taman, ruang tunggu, dan lain-lain.

4.6.4. Ruang Personal

Personal Space mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, berpindah, bergerak bersama kita, dan meluas serta menyempit sesuai dengan situasi dimana kita berada. Individu tersebut selalu menjadi pusat dari *personal spacenya*.

Robert Sommer (Sommer, 1969) mengemukakan bahwa *Personal Space* itu seperti gelembung atau bulatan yang tak terlihat, mengelilingi, dan dibawa-bawa oleh suatu organisme dan ada di antara dirinya dan orang lain, yaitu *buffer zone* atau jarak individu dengan yang lain yang tidak terbagi. *Personal Space* individu bersifat dinamis dan dimensi dapat berubah apabila ruang tersebut dimasuki oleh orang lain maka akan menimbulkan stress dan kegelisahan.

Beberapa Jarak Ruang Personal menurut Edward T. Hall (1966) membagi jarak-*jarak* ruang personal dalam empat jenis yaitu :

- Jarak intim, fase dekat (0.00m – 0.15m) dan fase jauh (0.15 – 0.50m)
- Jarak personal, fase dekat (0.50m – 0.75m) dan fase jauh (0.75m – 1.20m)
- Jarak social, fase dekat (1.20m – 2.10m) dan fase jauh (2.10m – 3.60m)
- Jarak publik, fase dekat (3.60m – 7.50m) dan fase jauh (>7.50m)

5. PEMBAHASAN STUDI PRESEDEN

5.1. Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada

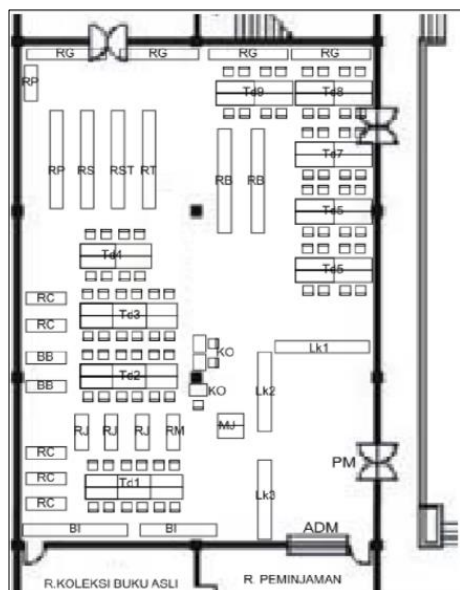


Gambar 6 : Ruang baca perpustakaan jurusan arsitektur S3
Sumber : google.com

Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada berada di Jl. Grafika No.2 Kampus UGM, Yogyakarta, Jawa Tengah 55281. Perpustakaan ini digunakan oleh

mahasiswa baik S1 maupun S2 dan S3 untuk mencari literatur dan mengerjakan tugas perkuliahan. Literatur yang tersedia dimulai dari koleksi buku lokal maupun internasional terdapat di rak-rak buku yang tersusun rapi. Tiga buah komputer ditempatkan di tengah ruangan untuk memudahkan mahasiswa maupun pengunjung untuk mencari data base tentang literatur yang mereka cari.

Dikarenakan ramainya pengunjung perpustakaan, membuatnya dapat diteliti pola perilaku yang muncul dari tata ruang dan peletakkan parabol pada ruang baca ini. Sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Dian Perwita Sari dan Diananta Pramitasari yang berjudul 'Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Pada Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada' pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode pengamatan perilaku yaitu *Place Centered Mapping* dan wawancara yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang diinginkan.



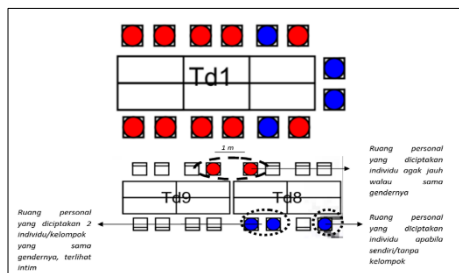
Gambar 7 : Denah ruang baca perpustakaan
 Sumber : Dikonstruksikan oleh hasil penelitian Sari, 2019

No.	Simbol	Keterangan
1	LK1 – LK3	Loker tempat menyimpan tas pengunjung
2	ADM	Tempat peminjaman buku
3	MJ	Meja untuk membaca

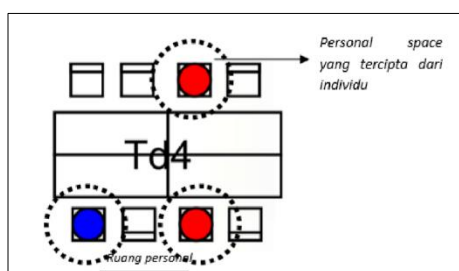
		koran
4	KO	Komputer online, untuk mencari literatur secara digital. Terdiri dari 1 set komputer, pulpen dan kertas bekas yang dpotong kecil-kecil
5	TD1 – TD3	Tempat duduk yang terdiri dari 6 seat yang diletakkan dekat dengan area buku impor dan jurnal-jurnal
6	TD4	Tempat duduk yang terdiri dari 4 seat yang diletakkan dekat rak tesis dan skripsi
7	BI	Rak Buku-buku impor yang tidak boleh dipinjam
8	RM	Rak buku yang terdiri dari majalahmajalah design
9	RJ	Rak buku yang terdiri dari jurnaljurnal nasional dan internasional
10	RC	Rak buku yang terdiri dari buku-buku campuran dan penelitian
11	BB	Rak buku yang terdiri dari kumpulan majalah-majalah lama
12	RB	Rak buku berisi buku-buku yang boleh dipinjam
13	RT	Rak berisi tesis
14	RST	Rak berisi skripsi dan buku Transformasi design
15	RS	Rak berisi skripsi
16	RP	Rak berisi laporan kerja praktek
17	RG	Rak berisi gulungan Tugas akhi
18	TD5 – TD9	Tempat duduk yang disusun dengan 4 seat yang diletakkan pada tepi jendela dan area Rak tugas akhir

Tabel 1 : Ruang baca perpustakaan jurusan arsitektur S3
 Sumber : Sari, 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari Dian Perwita Sari dan Diananta Pramitasari selama 3 hari, munculnya fenomena perilaku yaitu ruang personal/privasi pada area duduk Perpustakaan JUTAP UGM. Pengunjung kurang merasa memiliki privasi dengan kondisi jarak antar tepat duduk satu sama lain yang hanya berjarak 30 cm, jarak ini masih terlalu dekat (Sari, 2019). Hal ini dikarenakan jarak 30 cm termasuk dalam jarak intim fase jauh yaitu 0.15 m – 0.50 m menurut Edwart T.Hall (1966) mengenai jarak ruang personal. Jarak intim hanya berlaku jika antar pelaku punya hubungan dekat dan bukan orang asing yang tidak di kenal seperti yang terjadi di ruang baca perpustakaan ini (Sari, 2019).



Gambar 8 : (atas) sekelompok pengunjung mahasiswa dari 1 program studi, (bawah) ruang personal berdasarkan jenis kelamin
 Sumber : Sari, 2019

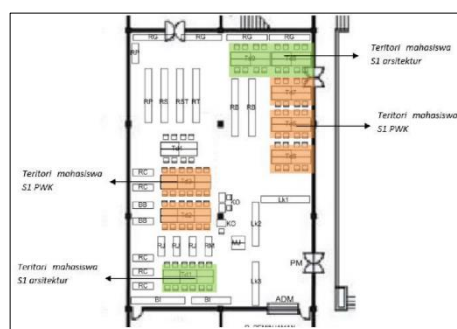


Gambar 9 : (Ruang personal yang diciptakan apabila individu tidak saling mengenal
 Sumber : Sari, 2019

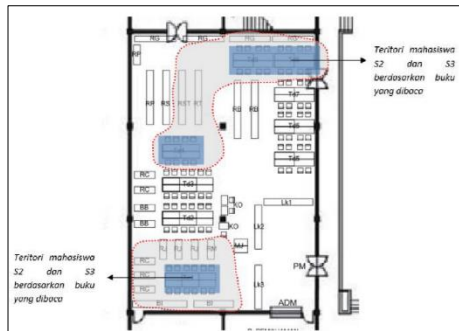
Pada gambar di atas ruang personal terjadi antar individu dan grup kecil (terdiri dari 2 orang). Terlihat dimana walaupun sama-sama sejenis kelamin wanita, tetapi masing-masing individu tersebut memiliki jarak personal yang cukup besar yaitu 1 meter, ini disebabkan mereka bukan dari 1 kelompok program studi.

Sedangkan jarak intim tercipta diantara 2 orang laki-laki yang memiliki kesamaan grup yaitu sama-sama 1 program studi. Sedangkan ruang personal akan diciptakan oleh individu yaitu dengan menjauh 1 kursi dari yang lain apabila merasa tidak mengenal individu yang ada disampingnya. Untuk individu yang tidak saling mengenal atau berbeda kelompok, mereka akan menciptakan gelembung personal space mereka sendiri, jarak tersebut adalah 1 kursi atau 1 meter antar tiap individu. Baik laki-laki maupun perempuan akan bertindak seperti itu (Sari, 2019).

Pada penelitian tersebut juga munculnya fenomena perilaku 'teritory' pada ruang baca perpustakaan tersebut. Temuan yang didapatkan adalah para pengunjung perpustakaan sesuai dengan program studi mereka dan memilih tempat duduk berdasarkan teritori peletakkan buku yang ada. Mahasiswa S1 akan memilih pada area duduk teritori buku impor (BI) dikarenakan buku-buku impor sangat membantu mereka dalam proses mendesain untuk mata kuliah studio, sedangkan mahasiswa S1 program studi PWK akan cenderung memilih area duduk di area teritori rak buku campuran (RC), rak buku a2 dan kumpulan majalah-majalah lama (BB), ataupun area duduk Td5-Td7 dekat dengan teritori rak buku yang boleh dipinjam (RB) (Sari, 2019).

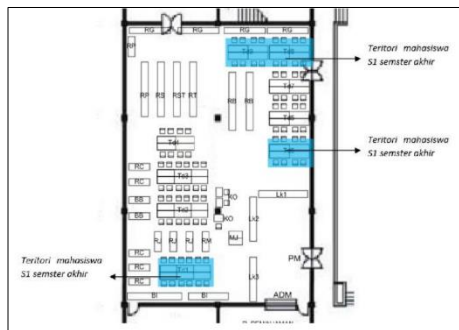


Gambar 10 : Teritori mahasiswa S1 arsitektur (hijau), teritori mahasiswa PWK (Orange)
 Sumber : Sari, 2019



Gambar 11 : Teritori mahasiswa S2 dan S3 berdasarkan teritori buku-buku dipustakaaan
 Sumber : Sari, 2019

Sedangkan mahasiswa S2 ataupun S3 cenderung bebas memilih tempat duduk, tidak memilih teritori tertentu. Tetapi area duduk yang paling sering mereka gunakan di perpustakaan adalah area duduk Td1, Td4, Td8 dan Td9. Pada mahasiswa S1 semester akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir pemilihan tempat duduk di perpustakaan kebanyakan memilih untuk duduk Td1, Td5 dan Td8 atau Td9. Pemilihan ini dikarenakan kedekatan buku yang bisa dipinjam, dekat dengan rak skripsi (RS) dan bisa dibawa menuju meja mereka (Sari, 2019).



Gambar 12 : Teritori mahasiswa S1 semester akhir
 Sumber : Sari, 2019

Perubahan letak tata parobot pada ruang baca ini diperlukan agar dapat memaksimalkan dan memberi kenyamanan pada pengguna ruangan.

5.2. Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah

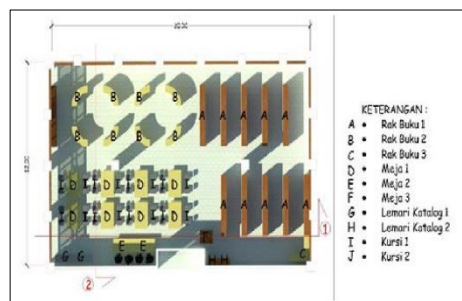
Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah berada di Jl. AIS Nasution No.11, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan dari pihak pemerintah merupakan perpustakaan yang memang

diperuntukkan untuk setiap warga masyarakat untuk dapat memanfaatkan fasilitas didalamnya. Menurut data total jumlah keseluruhan anggota perpustakaan yang terdaftar adalah sebanyak 3.059 orang dengan pengunjung terbanyak adalah mahasiswa yang tergolong dalam usia dewasa (Indonesia, 2011).



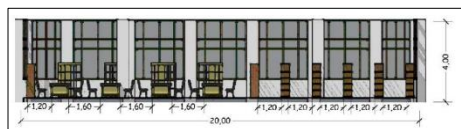
Gambar 13 : Ruang baca perpustakaan daerah Kalimantan Tengah di perpustakaan
 Sumber : google.com

Dikarenakan Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah merupakan perpustakaan umum maka beragamnya kalangan usia yang mengunjungi perpustakaan ini. Beragamnya kalangan usia pengunjung makan diperlukannya ruang baca yang nyaman sekaligus sehat bagi para pengguna ruang atau biasa disebut ergonomis. Hal yang dapat diperhatikan yaitu sirkulasi, peletakan perabot, dan antropometri parabot. Penelitian pernah dilakukan oleh David Ricardo dan Dimas Kharisma yang berjudul 'Evaluasi Penataan Perabotan Secara ergonomic berdasarkan pola aktivitas pengguna ruang' pada Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah dengan menggunakan metode observasi lapangan untuk mendapatkan data primer lalu di analisis.

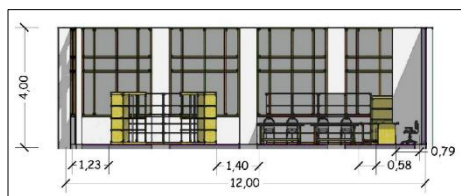


Gambar 14 : Layout ruang baca dewasa
 Sumber : hasil survey peneliti Ricardo and Kharisma, 2015

PENGARUH TATA RUANG DAN PARABOT TERHADAP PERILAKU PENGGUNA PERPUSTAKAAN



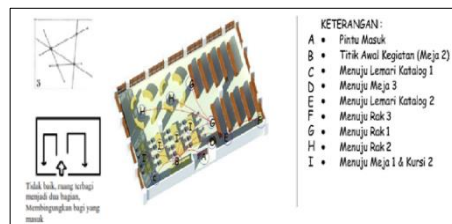
Gambar 15 : Potongan 1 ruang baca dewasa
 Sumber : hasil survey peneliti Ricardo and Kharisma, 2015



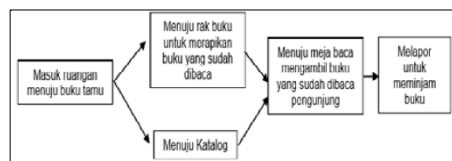
Gambar 16 : Potongan 2 ruang baca dewasa
 Sumber : hasil survey peneliti Ricardo and Kharisma, 2015

Dari hasil penelitian Ricardo and Kharisma (2015) menghasilkan bahwa ukuran parabot seperti meja, lemari, rak buku, kursi karyawan ataupun pengunjung sudah sesuai memenuhi standart ergonomi dan antropometri tubuh manusia. Jadi tidak ditemukannya fenomena perilaku yang muncul karenanya. Namun jarak antar rak buku yaitu 1.20 m masih kurang dari ukuran standart dengan ukuran terkecilnya 1.3 m berdasarkan data dari Neufert (Neufert, 2002). Hal ini dapat membuat sirkulasi lalu lalang pengunjung antar rak buku menjadi terhambat dan padat karena kecilnya sirkulasi,

Berdasarkan hasil penelitian Ricardo and Kharisma (2015), sirkulasi pada ruang baca ini terbagi 2 yaitu berdasarkan aktivitas karyawan dan pengunjung perpustakaan. Kedua pola ini memiliki kesamaan yaitu memiliki sirkulasi networking. Ruang baca juga terbagi menjadi 2 bagian dikarenakan pintu masuk berada tepat di tengah ruangan dengan pembagian satu sisi rak buku dan sisi lainnya tempat membaca. Hal ini dapat membingungkan bagi yang masuk kedalam ruangan. Ruang baca yang baik menggunakan pola sirkulasi linear agar semua komponen ruang baca dapat terlihat dengan jelas dengan alur yang jelas juga agar tidak membingungkan pengguna ruangan.



Gambar 17 : Hasil analisa sirkulasi berdasarkan aktivitas pengunjung
 Sumber : hasil survey peneliti Ricardo and Kharisma, 2015



Gambar 18 : Pola aktivitas pengunjung
 Sumber : hasil survey peneliti Ricardo and Kharisma, 2015

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur dan studi preseden yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Studi literatur dengan cara *Place Centered Mapping* menghasilkan faktor – faktor fenomena perilaku akibat *setting* ruang seperti : faktor kesamaan baik itu secara grup/individu, faktor tingkat privasi dimana pengunjung memilih tempat yang privasinya lebih nyaman, dan peletakkan rak buku yang berpengaruh dalam pemilihan tempat duduk pengunjung.
- Fenomena perilaku yang muncul akibat pengamatan dengan cara *Place Centered Mapping* pada *setting* ruang adalah : privasi, *territory*, dan *personal space*.
- Hasil studi literatur berdasarkan pengamatan observasi pada lapangan yang di lakukan oleh seorang peneliti menunjukkan bahwa sirkulasi mempengaruhi kenyamanan pengunjung, dimana sirkulasi linier merupakan sirkulasi yang baik untuk diterapkan agar tidak adanya kebingungan dan mengganggu pengunjung.
- Peletakan parabot seperti rak buku dan meja mempengaruhi kenyamanan pengunjung dimana pengunjung biasanya

- memilih tempat yang strategis sesuai dengan buku yang diinginkan atau mendapatkan privasi yang diinginkan.
- Parabot dalam ruang perpustakaan seperti meja, kursi, dan rak buku harus memenuhi standar ergonomi dan antropometri agar mencapai kenyamanan pengunjung.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil studi literatur terhadap preseden penelitian yang ada adalah :

- Diperlukannya perhatian pada faktor fenomena perilaku sebagai pertimbangan dalam mendesain tata ruang dan parabot dalam ruang baca perpustakaan agar memberikan kenyamanan pada pengguna ruang.
- Diperlukannya penelitian yang lebih lanjut yang serupa sehingga menghasilkan desain parabot ataupun desain ruang sesuai pola aktivitas pengguna ruangan agar memberikan kenyamanan pengguna ruang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975) 'The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding.' ERIC.
- Angkouw, R. and Kapugu, H. (2012) 'Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku', *Media Matrasain*, 9(1), pp. 58–74.
- Anugrah, D. and Ardoni, A. (2013) 'Penataan Ruang di Perpustakaan Umum Kota Solok', *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(2), pp. 1–8.
- Atmodiwirjo, P. and Yatmo, Y. A. (2009) 'Pedoman Tata Ruang dan Parabot Perpustakaan Umum', *Jakarta: Perpustakaan Nasional RI*.
- Basuki, S. (1991) *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ching, F. (2008) 'DK Arsitektur: Bentuk, ruang, dan Tatanan', *HangganSitomurang. Jakarta: Erlangga*.
- Ching, F. D. K. (2014) *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Hall, E. T. (1966) *La dimension cachée*. Doubleday.
- Holahan, C. J. and Moos, R. H. (1982) 'Social support and adjustment: Predictive benefits of social climate indices', *American Journal of Community Psychology*. Wiley Online Library, 10(4), pp. 403–415.
- Indonesia, P. N. R. (2006) 'Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan khusus-[BUKU]'. Perpustakaan Nasional RI.
- Indonesia, P. N. R. (2011) 'Standar nasional perpustakaan (SNP): bidang perpustakaan umum dan perpustakaan khusus', *Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Marshall, N. J. (1974) 'Dimensions of privacy preferences', *Multivariate Behavioral Research*. Taylor & Francis, 9(3), pp. 255–271.
- Neufert, E. (2002) 'Data arsitek jilid 2', *Jakarta: Erlangga, 2*.
- Panero, J. (1979) *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Erlangga.
- Purwanto, E. (2007) *Rukun Kota (Ruang perkotaan berbasis budaya Guyub): Poros Tugu Pal Putih dampai dengan Alun-alun Utara-Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, R. and Rapoport, R. N. (1977) *Dual-career families re-examined: New integrations of work & family*. New York: Harper & Row.
- Ricardo, D. and Kharisma, D. (2015) 'Evaluasi Penataan Perabotan secara Ergonomi Berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna Ruang (Studi Kasus: Ruang Baca Dewasa Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah)', *Prosiding Semnastek*.
- Sari, D. P. (2019) 'PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK PADA PERPUSTAKAAN JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS GADJAH MADA', *Jurnal Arsitektur GRID*, 1(1).
- Setiawan, H. B. (1995) 'Arsitektur Lingkungan dan Perilaku', *Ditjen Dikti. Jakarta*.
- Sutarno, N. S. and Zen, H. Z. (2006) *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Sagung Seto.